

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN “BALISTA-BACA TULIS CERITA” UNTUK GURU DAN SISWA DI SD NEGERI 6 PUJUNGAN GUNA MENDUKUNG PELAKSANAAN ANBK (ASESMEN NASIONAL BERBASIS KOMPUTER) DI KECAMATAN PUPUAN KABUPATEN TABANAN BALI

I P Suka Arsa¹, Agus Adiarta¹, I W Sutaya³

¹Program Studi Pendidikan Teknik Elektro, Program Studi Teknologi Rekayasa Sistem Elektronika
Email: suka.arsa@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Community Service activities with the science and technology application scheme that we carry out are Training and mentoring “BALISTA-Baca Tulis Cerita” (Read Write Stories) for teachers and students at Elementary School Number 6 Pujungan to support the implementation of Computer-Based National Assessment in Pupuan District, Tabanan Regency, Bali. The background in carrying out this Community Service activity is the low level of students' critical thinking skills in learning reading activities in schools because during the daily learning process it is considered less effective in developing an interest, talent, and potential that exists within the students. This Community Service aims to find out the difficulty of reading comprehension in the fifth grade reading text of Elementary School Number 6 Pujungan, Pupuan District, Tabanan Regency, Bali. This Community Service activity uses the face to face method. The implementation method of this Community Service activity is to provide direct training and mentoring at Elementary School Number 6 Pujungan, Pupuan District, Tabanan Regency, Bali. Meanwhile, to find out that Community Service that was carried out had benefits in Elementary School Number 6 Pujungan, a direct evaluation was carried out from the Community Service activities team and fifth grade teachers at the schools that were the target of this activity. If students have been able to read, write, and tell stories and have improved significantly from before this activity was held, so this Community Service activity indicates that this training and mentoring has been successful.

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) dengan skema Penerapan Iptek yang akan kami lakukan adalah “Pelatihan dan Pendampingan “BALISTA-Baca Tulis Cerita” untuk guru dan siswa di SD Negeri 6 Pujungan guna mendukung pelaksanaan ANBK (Asesmen Nasional Berbasis Komputer) di Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan Bali”. Adapun yang melatarbelakangi dalam melaksanakan kegiatan PkM ini adalah rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran kegiatan membaca yang ada di sekolah yang disebabkan karena pada saat proses dilakukannya pembelajaran dalam sehari-hari dinilai kurang cukup efektif dalam mengembangkan sebuah minat, bakat, dan potensi yang ada di dalam diri para siswa. PkM ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan membaca pemahaman pada teks bacaan kelas V SD Negeri 6 Pujungan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan Bali. PkM ini menggunakan metode dengan tatap muka. Metode pelaksanaan dari PkM ini adalah memberikan pelatihan dan pendampingan secara langsung di SD Negeri 6 Pujungan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan Bali. Sedangkan untuk mengetahui PkM yang dilaksanakan mempunyai kebermanfaat di SD Negeri 6 Pujungan, maka akan dilakukan evaluasi secara langsung dari tim PkM dan guru kelas V di sekolah yang menjadi sasaran kegiatan ini. Apabila siswa telah dapat membaca, menulis dan bercerita dan meningkat secara signifikan dari sebelum kegiatan ini dilangsungkan, maka kegiatan PkM ini menandakan bahwa pelatihan dan pendampingan ini telah berhasil dengan baik.

Kata kunci: *Pengabdian kepada Masyarakat(PkM), baca tulis cerita (BALISTA)*

PENDAHULUAN

Pada saat ini, pendidikan di Indonesia memiliki peringkat yang masih terbilang rendah dibandingkan dengan negara lain dalam aspek sistem pendidikan. Ada beberapa penyebab pendidikan di Indonesia masih rendah dibanding dengan negara-negara lainnya. Salah satunya yaitu pengaruh kurangnya literasi atau minat baca pada siswa serta kemampuan dalam berpikir kritis (*critical thinking*) yang masih rendah.

Pada hakikatnya, membaca merupakan gudang ilmu atau jendela dunia. Karena dengan banyak membaca, kita dapat mengetahui banyak hal yang tidak kita ketahui sebelumnya. Semakin kita rajin membaca, maka dapat dipastikan kita akan semakin banyak tahu dan banyak bisa. Ini artinya, jika seseorang memiliki banyak pengetahuan, maka pengetahuan itu secara tidak sadar akan membantu dirinya dalam melakukan banyak hal yang sebelumnya bahkan belum dikuasai. Pengaruh rendahnya minat baca atau literasi yang terjadi Indonesia ini juga disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama, belum ada kebiasaan membaca sejak dini. Kedua, fasilitas pendidikan yang masih minim. Dan yang terakhir adalah karena masih kurangnya produksi buku di Indonesia.

Adapun salah satu permasalahan yang sedang dihadapi dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah yang ada di Indonesia ini adalah rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran kegiatan membaca yang ada di sekolah. Terdapat Rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis pada siswa biasanya terjadi disebabkan karena pada saat proses dilakukannya suatu pembelajaran dalam sehari-hari dinilai kurang cukup efektif dalam mengembangkan sebuah minat, bakat, dan potensi yang ada di dalam diri para siswa. Menurut Sanjaya (2006: 3) mengatakan bahwa “seorang guru memiliki pengaruh yang besar di dalam sebuah proses pendidikan, hal tersebut saling berkaitan dengan betapa berartinya menjadi seorang guru yang merupakan kunci dari keberhasilan di dalam sebuah pendidikan.

Minat merupakan salah satu aspek yang memiliki peran penting di dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam kehidupan belajar siswa. Dengan Minat kita dapat menentukan arah belajar siswa yang berimplikasi kepada hasil belajar. Yang dimana minat merupakan sesuatu keadaan mental dengan menghasilkannya sebuah respons yang terarah kepada suatu situasi atau objek tertentu seperti hal yang menyenangkan dan memberi kepuasan kepadanya (*satisfied*) (Conny Semiawan). Hal ini dapat menunjukkan bahwasannya minat memiliki fungsi motivasi atau daya penggerak yang mengarahkan seseorang melakukan kegiatan tertentu dan spesifik.

Kurangnya minat membaca yang dimiliki siswa dan juga masyarakat di Indonesia ini pada akhirnya akan mempengaruhi mereka dalam kemampuan berpikir kritis. Seperti yang telah kita ketahui, berpikir kritis merupakan sebuah peningkatan kemampuan yang kita miliki dalam menganalisis serta mengekspresikan suatu ide-ide yang kita punya.

Hal ini masih ditemukan di beberapa lingkungan sekolah yang minat membaca dan menulis siswa yang mulai agak berkurang yang salah satunya disebabkan oleh kurangnya membiasakan diri dalam membaca, sehingga berdampak terhadap prestasi siswa dalam sekolah tersebut juga berkurang. Sehingga harus ada terobosan dengan menerapkan program literasi untuk mengembalikan minat membaca dan menulis siswa pada sekolahnya masing-masing. Terlebih lagi dengan diterapkannya Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) mulai jenjang SD yang merupakan penilaian kemampuan mendasar bagi siswa untuk mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi produktif di tengah masyarakat. Rendahnya literasi membaca bangsa kita saat ini dan dimasa depan akan membuat rendahnya daya saing bangsa dalam persaingan global. Indonesia menempati ranking ke 62 dari 70 negara berkaitan dengan tingkat literasi, atau berada 10 negara terbawah yang memiliki

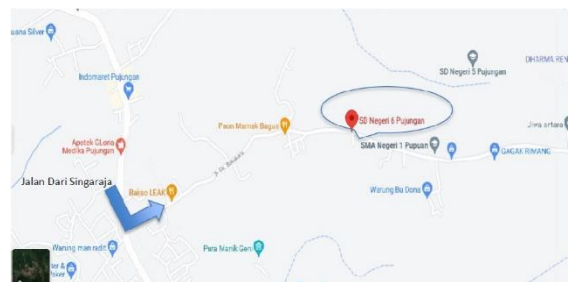
tingkat literasi rendah. Hal ini berdasarkan survei yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) yang di rilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2019.

Oleh karena itu dan karena khawatir keadaan semakin menurun program literasi di tingkat satuan pendidikan sangatlah penting karena dari pantauan kami menemukan ada beberapa minat membaca, menulis dan bercerita yang cenderung menurun dilihat dari tahun-tahun sebelumnya. Program literasi ini sangat penting karena sebagian besar proses pendidikan tergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Literasi merupakan sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatnya di bangku sekolah. Literasi juga ada kaitannya dengan kehidupan peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya.

Membaca merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa di sekolah dasar, karena kemampuan membaca berkaitan langsung dengan proses pembelajaran. Membaca adalah suatu proses yang digunakan dan dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan atau informasi yang disampaikan penulis melalui tulisannya. Membaca pemahaman adalah suatu kegiatan membaca yang menitik beratkan pada isi bacaan. Dalam menguasai kemampuan membaca pemahaman seringkali ditemui beberapa hambatan dan gangguan yang dialami oleh siswa, sehingga menyebabkan mereka mengalami kesulitan membaca pemahaman. PkM ini bertujuan untuk memberikan solusi atas kesulitan membaca dan memahami teks bacaan siswa kelas V SD Negeri 6 Pujungan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan Bali.

Dari segi keterkaitan antara pihak sekolah dalam hal ini SD Negeri 6 Pujungan Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Bali dengan lembaga Universitas Pendidikan Ganesha, maka sangat berkaitan dengan erat. Keterkaitan ini ditunjukkan dengan predikat kampus Undiksha yang dulunya adalah kampus IKIP Negeri Singaraja dan sampai sekarang sebagai

Universitas keguruan yang diberi *wider mandate* (mandat yang lebih luas) yang masih mencetak tenaga guru profesional yang handal, cerdas dan profesional, sehingga PkM ini menjadi kilas balik keberhasilan lulusan-lulusan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) dalam implementasinya di sekolah atau di dunia kerja. Selain itu juga menjadi masukan bagi Undiksha terkait metode dan strategi pembelajaran apa yang akan dikembangkan ke depannya guna menjawab perkembangan dunia pendidikan seperti sekarang dengan keadaan yang tidak terbayangkan seperti pandemi yang berkepanjangan.



Gambar 1. Peta lokasi sekolah SD Negeri 6 Pujungan



Gambar 2. Foto Sekolah SD Negeri 6 Pujungan tampak dari depan

SD Negeri 6 Pujungan terletak Banjar Taman Sari, Jalan Batukaru Pujungan Pupuan Tabanan-Bali. Jarak SD ini dari kampus Undiksha Singaraja $\pm$ 48 km dan ditempuh ke arah barat kota Singaraja melalui kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng yang dilanjutkan belok kiri menuju Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng dilanjutkan ke arah Kecamatan Pupuan dan belok kiri di kota Pupuan ke arah kota Tabanan kemudian dilanjutkan terus sampai desa Pujungan belok

kiri ± 1500 m sudah sampai ke lokasi SD Negeri 6 Pujungan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan.

SD Negeri 6 Pujungan ini beralamat di jalan Gunung Batukaru, Desa Pujungan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan ini dipimpin oleh Kepala Sekolah I Ketut Martoyo, S.Ag. SD Negeri 6 Pujungan memiliki luas 1925 m² dengan sertifikat No. B 4858278 dan akreditasi B. Sekolah yang memiliki 6 rombel ini memiliki siswa di Tahun Pelajaran 2021/2022 untuk kelas 1 jumlah siswanya 25, kelas 2 29 siswa, untuk kelas 3 nya 24 siswa, untuk kelas 4 nya 34 siswa, untuk kelas 5 nya 41 siswa, dan untuk kelas 6 nya 24 siswa jadi total siswanya dari kelas 1 sampai kelas 6 sebanyak 177 siswa. Adapaun batas-batas lingkungan SD Negeri 6 Pujungan adalah sebagai berikut:

- ☞ Sebelah Utara sekolah :
jalan raya
- ☞ Sebelah Selatan :
rumah pemukiman penduduk
- ☞ Sebelah Barat :
rumah pemukiman penduduk
- ☞ Sebelah Timur :
perkebunan

Adapun Visi dari sekolah ini adalah beriman dan Bertaqwa Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Berprestasi dalam Bidang Akademis dan Non Akademis, Berbudaya serta Berbudi Pekerti Luhur. Sedangkan misi sekolah ini : menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, menumbuhkan sportifitas dan kompetitif, pembinaan dan pengembangan kompetensi dibidang akhlak mulia, seni budaya dan olahraga kesehatan, menjalin kerjasama dan hubungan baik dengan masyarakat, mengupayakan optimalisasi partisipasi serta keterlibatan seluruh komponen untuk bersama-sama membangun dan mengembangkan pendidikan, menumbuhkembangkan sekolah bersih dan sehat melalui pemeriksaan kebersihan diri dan pemeliharaan kebersihan lingkungan sekolah.

Gambar 3. Dr. I Putu Suka Arsa, S.T., M.T., bersama Kepsek I Ketut Martoyo, S.Ag.

BALISTA (BACA TULIS CERITA) PENGERTIAN MEMBACA

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan



oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (Henry Guntur Tarigan, 2008: 7). Pendapat tersebut didukung oleh Sabarti Akhadiyah, dkk (1992/1993: 22), membaca adalah suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Menurut Soedarso (2005: 4) membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, misalnya pembaca harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat- ingat untuk memperoleh informasi dalam bacaan. Senada dengan pendapat tersebut, Anderson, dkk, 1985 (Sabarti Akhadiyah, dkk (1992/1993: 22) menjelaskan membaca adalah suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut kerja sama antara sejumlah kemampuan. Untuk dapat membaca suatu bacaan, seseorang harus dapat menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Pada saat membaca, mata akan mengenali kata sedangkan pikiran menghubungkannya dengan maknanya. Makna-makna kata dihubungkan

menjadi makna frase, klausa, kalimat, dan pada akhirnya makna seluruh bacaan. Pembaca akan memperoleh pemahaman bacaan secara menyeluruh dengan cara menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, misalnya konsep-konsep pada bacaan tentang bentuk kata, struktur kalimat, ungkapan, dan lain-lain. Oleh karena itu, pada waktu membaca, pikiran juga sekaligus memproses informasi dalam bacaan sehingga membaca merupakan suatu proses yang kompleks.

PENGERTIAN MENULIS

Menulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 968) adalah melahirkan pikiran atau perasaan. Nurgiyantoro (2001: 298) menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Menurut Tarigan (1986: 21) menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang-orang dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Menulis merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif merupakan kegiatan yang menuntut adanya kegiatan encoding, yaitu kegiatan untuk menghasilkan atau menyampaikan bahasa kepada pihak lain melalui bahasa. Kegiatan berbahasa yang produktif adalah kegiatan menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan oleh pihak penutur, dalam hal ini adalah penulis, dalam kegiatan menulis, penulis harus memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosakata melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Aktivitas menulis merupakan salah satu manifestasi keterampilan berbahasa paling akhir yang dikuasai pembelajar bahasa setelah mendengarkan, membaca dan berbicara (Nurgiyantoro, 2001: 296). Selanjutnya, Nurgiyantoro juga menyatakan jika dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain, keterampilan menulis lebih sulit dikuasai oleh pembelajar bahasa. Hal tersebut karena, keterampilan berbahasa

menghendaki penguasaan berbagai aspek lain diluar bahasa untuk menghasilkan karangan yang padu dan utuh. Dari beberapa definisi menulis di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan mentransformasikan pikiran atau gagasan menjadi simbol-simbol yang dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain.

Pengertian Bercerita

Bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001: 278), ada beberapa bentuk tugas kegiatan berbicara yang dapat dilatih untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan bercerita pada siswa, yaitu (1) bercerita berdasarkan gambar, (2) wawancara, (3) bercakap-cakap, (4) berpidato, (5) berdiskusi.

Bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang. Hampir setiap siswa yang telah menikmati suatu cerita akan selalu siap untuk menceritakannya kembali, terutama jika cerita tersebut mengesankan bagi siswa. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001: 289), bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Ada dua unsur penting yang harus dikuasai siswa dalam bercerita yaitu linguistik dan unsur apa yang diceritakan. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik.

Tarigan (1981: 35) menyatakan bahwa bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dikatakan demikian karena bercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian-pengertian atau makna-makna menjadi jelas. Dengan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam

cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperolehnya.

Dengan kata lain, bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca.

METODE

Pada pelaksanaan kegiatan PkM ini, karena sudah mendapat izin tatap muka maka pelaksanaan PkM menggunakan metode tatap muka. Para guru di SD Negeri 6 Pujungan selaku peserta PkM diberikan pelatihan dan pendampingan secara langsung di sekolah.

Dalam pelatihan tersebut peserta diberikan beberapa materi pelatihan terkait BALISTA yang nantinya bisa diterapkan dalam proses pembelajaran sekaligus sebagai inovasi dan referensi bagi guru dalam mengajar di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui PkM yang dilaksanakan mempunyai kebermanfaat di SD Negeri 6 Pujungan, maka dilakukan evaluasi secara langsung dari tim PkM Undiksha dan guru kelas V di sekolah yang menjadi sasaran kegiatan ini. Apabila siswa telah dapat membaca, menulis dan bercerita serta meningkat secara signifikan dari sebelum kegiatan ini dilangsungkan, maka ini menandakan bahwa pelatihan dan pendampingan telah berhasil dengan baik.

Siswa yang menjadi sasaran dalam kegiatan PkM ini adalah siswa kelas V, terdiri dari 41 siswa yang dibagi menjadi 5 kelompok, 4 kelompok terdiri dari 8 siswa dan 1 kelompok terdiri dari 9 siswa.

Dalam pelaksanaannya setiap perwakilan kelompok diberikan kesempatan untuk ke depan mengambil salah satu kartu yang berisi permasalahan mengenai materi yang terdapat dalam bidang studi secara acak, misalnya PKN, IPA, Bahasa Indonesia, IPS, dan Seni Budaya dengan menggunakan bola kecil yang digelindingkan atau disebut rolling ball. Selanjutnya siswa tersebut membacakan permasalahan yang terdapat di dalam kartu yang dibawanya dihadapan teman-teman kelompoknya. Kemudian mereka mendiskusikan secara bersama-sama dan menulis jawaban dari permasalahan di dalam kartu tersebut dengan waktu yang sudah ditentukan oleh guru. Setelah itu perwakilan kelompok kembali maju ke depan kelas membaca dan menceritakan hasil diskusi mereka. Bagi kelompok yang benar menjawab maka diberikan satu bintang.

Keberhasilan dari PkM ini diukur menggunakan papan keberhasilan sebagai instrumen penilaian.

Di dalam papan keberhasilan tersebut terdapat * sampai ***** dengan ketentuan sebagai berikut:

*	= Tuntas 20 %
**	= Tuntas 40 %
***	= Tuntas 60 %
****	= Tuntas 80 %
*****	= Tuntas 100 %

Tabel 1. Papan penilaian siswa sebelum diberikan metode pembelajaran BALISTA

KELOMPOK	BINTANG					JUMLAH
1	*	*	*	*		4
2	*	*	*	*	*	5
3	*	*	*	*		4
4	*	*	*			3
5	*	*	*	*	*	5

Data awal yang diperoleh dari penilaian siswa sebelum diberikan metode pembelajaran BALISTA dapat disampaikan bahwa kemampuan siswa dalam hal membaca, menulis, dan bercerita dari 5 kelompok yang diteliti yaitu 1 kelompok memperoleh nilai bintang 3 atau berada pada kategori tuntas 60%, 2 kelompok memperoleh nilai bintang 4 atau berada pada kategori tuntas 80%, dan 2 kelompok memperoleh nilai bintang 5 atau berada pada kategori tuntas 100%.

Tabel 2. Papan penilaian siswa setelah diberikan metode pembelajaran BALISTA

KELOMPOK	BINTANG					JUMLAH
1	*	*	*	*	*	5
2	*	*	*	*	*	5
3	*	*	*	*	*	5
4	*	*	*	*	*	5
5	*	*	*	*	*	5

Setelah diberikan metode pembelajaran BALISTA, kemampuan siswa dalam hal membaca, menulis, dan bercerita meningkat menjadi tuntas 100 %.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini sangat tepat diberikan kepada siswa kelas V yang akan mengikuti program ANBK karena dengan metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan siswa dalam hal membaca namun juga meningkatkan keterampilan siswa dalam hal menulis serta bercerita di depan kelas mengenai jawaban yang sudah dibuatnya.

Pelatihan dan pendampingan ini juga dirasakan kebermanfaatannya bagi para guru dimana guru dapat memperoleh ide dan referensi untuk membuat pembelajaran di kelas yang lebih inovatif dan menyenangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Fauzi. 2018. "Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar", *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*. Vol. 32, No. 2.
- Idris, Riwan. 2009. "Mengatasi Kesulitan Belajar dengan Pendekatan Psikologi Kognitif", *LENTERA PENDIDIKAN*. Vol. 12, No. 2.
- Indawati, dkk. 2014. "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di MIN Buol", *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. Vol.5, No.4.
- Martini Jamaris. 2015. *Kesulitan Belajar Perspektif*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Mustikawati. dan Ratih. 2015. "Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Metode Suku Kata (SYLLABIC METHOD) Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Nayu Barat III Banjarsari Surakarta Tahun 2014/2015", *Jurnal Ilmiah Mitra Suara*